

BAB III

KONSEP ZUHUD DALAM TASAWUF DAN TAFSIR

A. Pengertian Zuhud

Secara etimologis, *zuhud* berarti *ragaba 'ansyai'in wa tarakahu*, artinya tidak tertarik terhadap sesuatu dan meninggalkannya. *Zahada fi al dunya* berarti mengosongkan diri dari kesenangan dunia untuk ibadah. Orang yang melakukan *zuhud* disebut *zahid*, *zuhammad* atau *zahidun*.¹

Zuhud memiliki banyak arti beberapa ulama memiliki pendapat yang berbeda namun intinya sama. Menurut M. Saifulloh Al Aziz dalam bukunya menjelaskan pengertian *zuhud* menurut beberapa ulama diantaranya, menurut Khalifah Ali bin Abi Thalib, *zuhud* adalah hendaklah tidak terpengaruh dan iri hati terhadap orang-orang yang serakah terhadap keduniaan, baik dari orang mukmin atau dari orang kafir.² Menurut Syaikh Abul Qasim al junaidi al Baghdadi, *zuhud* adalah bersifat dermawan dari harta yang dimiliki sehingga tidak memiliki harta, serta tidak mempunyai sifat serakah.

Menurut tokoh sufi lainnya, bahwa *zuhud* adalah seseorang yang mempunyai sifat tidak memiliki sesuatu kecuali karena kemurahan dari Allah. Ibnul Qudamah al Muqaddasi menyoroti *zuhud* dari sisi harta kekayaan bahwa, harta kekayaan bagi orang *zuhud* adalah sekedar perlu, hal ini untuk memelihara kehormatan dirinya, memperkembangkan agama dan membantu masyarakat.³

Secara umum, *zuhud* berarti lebih meyakini bahwa apa-apa yang ada di sisi Allah lebih baik dari pada apa yang ada di tangan kita.⁴ Menurut pendapat yang lain *zuhud* artinya sikap menjauhkan diri dari segala sesuatu yang berkaitan dengan dunia. Seorang yang *zuhud* seharusnya hatinya tidak terbelenggu atau tidak terikat oleh hal-hal yang bersifat duniawi dan

¹M. Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 1

²Moh. Saifulloh Al Aziz, *Risalah Memahami Ilmu Tashawwuf*, (Surabaya: Terbit Terang, ttp), hlm. 128.

³*Ibid*, hlm. 129.

⁴Ali Akbar bin Aqil, "Hidup Sederhana Dengan Zuhud" dalam Cahaya Nabawiy Majalah Dakwah Islam Menuju Ridho Ilahi, Edisi No. 147 Th. IX, hlm. 104.

tidak menjadikannya sebagai tujuan. Hanya sarana untuk menuju derajat ketakwaan yang merupakan bekal untuk akhirat.⁵

Dari pengertian *zuhud*, kita dapat simpulkan tanda-tanda *zuhud*, yaitu:

1. Kita lebih meyakini apa yang ada di sisi Allah lebih baik dari pada yang ada di tangan kita. Tanda pertama ini dapat muncul jika kita mampu menanamkan dalam diri kita bahwa Allah satu-satunya yang memberi rezeki, sehingga tidak ada satu makhluk pun di mana saja yang akan terlewat. Kita harus yakin bahwa Allah telah menjamin rezeki kita.
2. Jika kita mendapat musibah dalam urusan dunia, kita lebih berharap agar dari musibah ini kita mendapat pahala dan tidak berkeluh kesah atas apa yang telah menimpa. Musibah dalam urusan dunia seperti sakit, hilangnya harta benda dan sebagainya tidak boleh membuat kita merasa susah dan gelisah. Kita harus yakin bahwa dibalik setiap musibah yang menimpa pasti ada hikmah dan bahkan pahala jika kita mau bersabar dalam menghadapinya.
3. Pujian dan cacian yang kita dapatkan tidak boleh mengurangi dan menggoyahkan keyakinan kita untuk *istiqamah* di jalan Allah. Penghargaan mau pun makian tidak seharusnya menjadi penghalang bagi kita dalam meniti jalan kebenaran. Pujian tidak boleh membuat kita mabuk kepayang. Makian tidak harus membuat kita mundur dan kehilangan kepercayaan diri. Kerelaan mau pun kebencian manusia sama-sama tidak ada nilainya.
4. Tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan Allah atau menghalalkan apa yang telah diharamkan. Kita yakin bahwa cururan rezeki dari Allah pasti akan mengalir pada diri kita. Oleh karena itu, hendaknya kita menerimanya dengan sikap

⁵M. Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 14.

syukur, tidak berlebih-lebihan, mengambil apa yang sudah menjadi jatah kita, tidak lupa mengeluiarkan apa yang bukan menjadi hak kita, dan tetap berhati-hati agar jangan sampai menikmati harta yang bukan menjadi hak kita.⁶

Adapun inti dari dari *zuhud* adalah kesadaran jiwa akan remeh dan hinanya dunia, dan bahwa seandainya ia cukup berharga di sisi Allah, walaupun hanya sebanding dengan berat sayap ekor nyamuk niscaya Allah menolak memberi seteguk air pun darinya untuk orang kafir.⁷

B. Sejarah Munculnya *Zuhud*

Mengenai awal munculnya *zuhud* ini diperkirakan pada abad pertama dan kedua. Awal nya *zuhud* adalah sebuah gerakan namun seiring berjalannya aktu gerakan ini berubah menjadi sebuah ajaran.⁸ Dengan demikian lahirnya gerakan *zuhud* ini disebabkan oleh dua faktor, yaitu dampak ajaran Islam dan ajaran Nasrani. Namun yang paling dominan adalah dampak dari ajaran Islam.

Sebagaimana telah diuraikan tadi, gerakan *zuhud* ini lahir dari dalam Islam sendiri, yaitu sebagai pengamalan al Qur'an, kehidupan dan sabda Nabi, sahabat dan tabi'in. Ada empat faktor yang menyebabkan kelahiran gerakan hidup *zuhud* dalam Islam, yaitu:

1. Ajaran-ajaran Islam sendiri. Kitab suci al Qur'an telah mendorong manusia agar hidup saleh dan takwa kepada Allah.
2. Revolusi rohaniah kaum muslimin terhadap sistem sosio-politik yang berlaku.
3. Dampak asketisme Masehi. Di zaman pra-Islam bangsa Arab terkena dampak pendeta Masehi. Setelah lahirnya Islam pun dampaknya tetap berlangsung. Namun dampak asketisme Masehi itu lebih banyak aspek organisasionalnya ketimbang

⁶Ali Akbar bin Aqil, "*Hidup Sederhana Dengan Zuhud*" dalam Cahaya Nabawiy Majalah Dakwah Islam Menuju Ridho Ilahi, Edisi No. 147 Th. IX, hlm. 105.

⁷Sayyid Abdullah bin Alwi al Haddad, *Thariqah Menuju Kebahagiaan*, terj. Muhammad al Baqir, (Bandung: Penerbit Mizan, 1995), hlm. 258.

⁸Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), hlm, 233.

terhadap aspek prinsip-prinsip umumnya, sehingga asketisme dalam Islam tetap bercorak Islami.

4. Penentangan terhadap *fiqh* dan *kalam*. Faktor ini muncul karena tuntutan murni Islam, sama halnya dengan faktor-faktor yang pertama dan kedua. Sebagian kaum muslimin yang saleh pada masa itu merasa bahwa pemahaman fuqaha dan ahli kalam tentang Islam tidak dapat sepenuhnya memuaskan perasaan keagamaan mereka, sehingga mereka memasuki hidup *zuhud* untuk memenuhi kehausan perasaan keagamaannya.⁹

Menurut pendapat yang lain, faktor yang mendorong lahirnya gerakan *zuhud* dalam Islam itu:

1. Al Qur'an dan Sunnah

Sudah dapat dipastikan bahwa ayat-ayat dan hadis-hadis yang mendorong lahirnya para *zahid* pada abad-abad pertama dan kedua Hijriah. Mereka menahan diri dari hal-hal yang bersifat duniawi serta beramal demi akhirat. Bahkan mendorong mereka untuk tidak memperdulikan makanan, pakaian, harta dan takut pesona dunia serta usaha sungguh-sungguh meraih kebahagiaan akhirat.¹⁰

2. Kondisi Sosio-Politik

Konflik-konflik politik yang terjadi, terutama sejak masa khalifah Usman bin Affan mempunyai dampak terhadap kehidupan keagamaan, sosial dan politik kaum muslimin. Konflik-konflik politik itu terus berlangsung sampai masa khalifah Ali bin Abi Thalib. Setelah itu kaum muslimin terpecah-pecah menjadi berbagai kelompok, yaitu kelompok Umayyah, Syi'ah, Khawarij dan Murji'ah. Bahkan konflik

⁹*Ibid*, hlm. 234-235.

¹⁰M. Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 5

antara kelompok Umayyah dengan lawan-lawannya berlangsung dalam masa cukup lama.¹¹

Pada awalnya konflik-konflik tersebut hanya merupakan persoalan politik, tetapi kemudian berkembang menjadi persoalan agama. Masing-masing kelompok yang saling bertentangan berusaha mempergunakan ayat-ayat al Qur'an untuk membenarkannya, menguatkan atau mengkokohkan sikap dan pendapatnya. Dengan sendirinya hal ini mendorong adanya upaya untuk memahami dan menafsirkan ayat-ayat al Qur'an secara khusus. Karena itulah masing-masing kelompok memiliki paham keagamaan dengan doktrin sendiri-sendiri.¹²

Sebagian sahabat yang masih hidupmerasa gawatnya situasi penuh konflik dan kericuhan politik serta buruknya situasi keagamaan tersebut, memilih sikap netral terhadap masing-masing kelompok bermusuhan itu. Hal ini mungkin mereka mencari selamat, menjauhi kericuhan dan lebih menyukai hidup sendiri. Karena itu mereka mengarah kepada kehidupan *zuhud*.

Selanjutnya sebagaimana diketahui, pada masa Dinasti Umayyah banyak terjadi kezaliman dan penindasan terhadap lawan politik mereka. Maka wajar kalau hal ini membuat banyak orang cenderung pada kehidupan *zuhud* dan mengisolasi diri.¹³

C. Tingkatan-tingkatan *Zuhud*

Menurut Syekh Abdul Qadir al Jailani, kedudukan *zuhud* adalah kedudukan yang sangat tinggi yang dengannya akan meningkatkan derajat dan kemuliaan pelakunya di mata manusia karena mereka bisa mengambil

237. ¹¹Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), hlm.

¹²*Ibid*, hlm. 238.

¹³*Ibid*, hlm. 239.

faedah darinya.¹⁴ Sedangkan Syekh Abu Nashr As Sarraj mengatakan bahwa *zuhud* adalah kedudukan spiritual yang mulia dan merupakan dasar berbagai kondisi spiritual yang diridhoi serta tingkatan-tingkatan mulia. *Zuhud* merupakan tapak kaki awal bagi mereka yang hendak menuju kepada Allah. Maka jika pondasinya tidak kokoh dalam masalah *zuhud* maka tidak mungkin tingkatan selanjutnya akan menjadi baik dan benar.¹⁵

Jika dilihat dari amal yang dilakukan oleh orang *zuhud* dengan orang cinta dunia, akan ada perbedaan yang mencolok. Amalan yang dilakukan oleh orang *zuhud* selalu timbul dan didorong oleh keinginan hati yang suci yang jauh dari sifat *riya'*, *takabbur* dan sebagainya. Dengan demikian walaupun amal yang dikerjakan itu nampak kecil, namun nilainya sangat besar di sisi Allah.

Ini berbeda dengan amal yang dilakukan oleh orang yang cinta dunia. Walaupun amalnya banyak dan besar, namun sebenarnya kecil nilainya dihadapan Allah. Itu disebabkan karena tercampur dengan sifat sombong dan kaitannya dengan tujuan-tujuan tertentu.¹⁶

Untuk itu melihat begitu pentingnya *zuhud* sebagai pondasi awal, maka beberapa ulama khususnya ulama sufi membagi *zuhud* ini menjadi tiga tingkatan. *Pertama*, adalah tingkatan para pemula. Tingkatan ini adalah tingkatan yang paling rendah. Mereka biasanya menjauhi dunia ini agar terhindar dari hukuman di akhirat.¹⁷ Mereka ini oleh Syekh Abu Nashr disebut sbagai orang-orang yang tangannya kosong dari kemilikan, sebagaimana hatinya juga kosong dari apa yang kosong ditangannya.¹⁸ Meskipun ini merupakan tingkatan *zuhud* yang paling rendah, mereka

¹⁴Said bin Musfir al Qahthani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al Jailani*, terj. Munirul Abidin, (Jakarta: PT Darul Falah, 2006), hlm. 490.

¹⁵Abu Nashr as Sarraj, *Al Luma' Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf*, terj. Wasmukan dan Samson Rahman, (Surabaya: Risalah Gusti, 2002), hlm. 95

¹⁶Labib Mz, *Hakekat Ma'rifat*, (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, ttp), hlm. 283.

¹⁷Muhammad Abul Quasem, *Etika al Ghazali*, terj. J. Mahyudin, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1988), hlm. 192.

¹⁸Abu Nashr as Sarraj, *Al Luma' Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf*, terj. Wasmukan dan Samson Rahman, (Surabaya: Risalah Gusti, 2002), hlm. 95.

tidak akan membiarkan dirinya terseret oleh dunia ke dalam perbuatan pembangkangan atau maksiat ataupun pelalaian ketaatan.¹⁹

Kedua, adalah tingkatan di mana orang-orang sanggup mengaktualisasikan kebenaran secara hakiki dalam ber*zuhud*.²⁰ Mereka juga meninggalkan nikmat yang lebih dari rezeki yang halal dan ini adalah *zuhudnya* orang khusus.²¹ Menurut Syekh Abu Nashr, ini adalah *zuhud* orang-orang yang sanggup mengaktualisasikan kebenaran secara hakiki. Sebab dalam ber*zuhud* dari masalah duniawi masih ada kepentingan nafsu yang tidak didapatkan ketika ber*zuhud* dari kepentingan-kepentingan nafsu. Seperti perasaan ringan, pujian dan mencari kedudukan dimata manusia. Barangsiapa ber*zuhud* dengan hatinya dari kepentingan-kepentingan nafsu, maka ia adalah orang yang sanggup mengaktualisasikan *zuhudnya* secara hakiki.²²

Tingkatan yang *ketiga*, meninggalkan apa yang dapat melalaikan dari Allah dan inilah *zuhudnya* orang-orang *ma'rifat*.²³ Pada tingkatan ini mereka tahu dan yakin, bahwa andaikan seluruh dunia ini menjadi miliknya sebagai sesuatu yang halal, dan tidak bakal dihisab di akhirat nanti serta tidak mengurangi sedikitpun kedudukan mereka di sisi Allah, lalu mereka ber*zuhud* dari semua itu hanya karena Allah, tentu *zuhud* mereka adalah dari sesuatu (dunia) yang sejak Allah menciptakannya Dia tidak pernah melihatnya.²⁴

Ini merupakan tingkatan tertinggi diantara ketiga tingkatan tersebut. Setinggi-tingginya derajat *zuhud* ialah mereka tidak mengambil

¹⁹Sayyid Abdullah bin Alwi al Haddad, *Thariqah Menuju Kebahagiaan*, terj. Muhammad al Baqir, (Bandung: Penerbit Mizan, 1995), hlm. 260.

²⁰Abu Nashr as Sarraj, *Al Luma' Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf*, terj. Wasmukan dan Samson Rahman, (Surabaya: Risalah Gusti, 2002), hlm. 96.

²¹Said bin Musfir al Qahthani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al Jailani*, terj. Munirul Abidin, (Jakarta: PT Darul Falah, 2006), hlm. 492.

²²Abu Nashr as-Sarraj, *Al Luma' Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf*, terj. Wasmukan dan Samson Rahman, (Surabaya: Risalah Gusti, 2002), hlm. 96.

²³Said bin Musfir al Qahthani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al Jailani*, terj. Munirul Abidin, (Jakarta: PT Darul Falah, 2006), hlm. 492.

²⁴Abu Nashr as Sarraj, *Al Luma' Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf*, terj. Wasmukan dan Samson Rahman, (Surabaya: Risalah Gusti, 2002), hlm. 96.

sesuatu dari dunia sehingga benar-benar meyakini bahwa hal itu lebih disukai Allah dari pada meninggalkannya.²⁵

Al Ghazali juga membagi tingkatan *zuhud* menjadi empat tingkatan berdasarkan hal yang dijauhi. Pada tingkatan tertinggi orang mengabaikan segala-galanya kecuali Allah, yaitu dunia ini dan juga kenikmatan di akhirat, inilah *zuhud* hakiki.²⁶ Selain itu pada tingkatan paling tinggi ini, mereka mengucilkan dunia bukan karena takut atau karena berharap, tetapi karena cinta kepada Allah belaka. Orang yang berada pada tingkat tertinggi ini akan memandang segala sesuatu, kecuali Allah, tidak mempunyai arti apa-apa.²⁷ Tingkat lebih rendah mengabaikan segala yang memberikan kesenangan kepada perasaan dan yang tidak diperlukan dalam perjalanan di jalan menuju Allah. Ini merupakan pengabaian selengkapnya terhadap dunia, karena dunia mengacu kepada segala yang ada demi kesenangan perasaan. Tingkat yang ketiga adalah menjauhi bukan semua sarana bagi kesenangan ini tapi hanya kekayaan dan pengaruh beserta segala sarana bagi kedua-duanya. Kesenangan tersebut tergantung sebagian besar pada kedua hal ini. Mengabaikan yang dua ini diartikan sebagai mengabaikan tolak ukur kedua hal tersebut yang tidak diperlukan untuk akhirat nanti. Tingkat keempat adalah menolak pengetahuan, kekuasaan, emas dan perak, karena emas dan perak itu merupakan macam harta yang utama, dan pengetahuan dan kekuasaan itu bentuk utama dari pengaruh. Pengetahuan tersebut yaitu diperoleh guna mendapatkan pengaruh atas orang lain. Seperti halnya taubat atas suatu dosa merupakan sikap yang bermanfaat, demikian pula *zuhud* terhadap , biarpun satu, kenikmatan perasaan jasmani. Namun *zuhud* hakiki atau mutlak adalah berpaling dari semua kesenangan perasaan jasmani, yang

²⁵Sayyid Abdullah bin Alwi al Haddad, *Thariqah Menuju Kebahagiaan*, terj. Muhammad al Baqir, (Bandung: Penerbit Mizan, 1995), hlm. 260.

²⁶Muhammad Abul Quasem, *Etika al Ghazali*, terj. J. Mahyudin, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1988), hlm. 193.

²⁷Rosihon Anwarm, dkk., *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2004), hlm. 72.

tidak perlu bagi tujuan akhirat, karena hal tersebut merintangai seorang pemula menempuh jalan itu.²⁸

D. *Zuhud* Dalam Tafsir

Kata *zuhud* dalam al Qur'an tidak disebutkan secara langsung. Hanya dalam al Qur'an hanya disebutkan praktek-prakteknya saja atau perilaku yang menjurus kepada *zuhud*. Di dalam al Qur'an banyak sekali anjuran *zuhud* terhadap dunia, berita akan kehinaan dunia dengan segala kekurangannya, keberakhirannya dan kesegeraan kebinasaannya dan berisi tentang anjuran berhasrat kepada akhirat, berita akan kemuliaannya dan kekekalannya.

Diantara ayat-ayat yang mendorong bersikap *zuhud* di dunia adalah:

1. QS. Ali Imran: 14

رُزِيَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ
الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا
وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَإِ ۙ ١٤

Artinya:

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).

Ayat ini menjelaskan tentang keindahan dunia yaitu wanita dan anak keturunan. Allah memulai dengan wanita karena fitnah yang ditimbulkan wanita sangatlah besar. Jika keinginan terhadap wanita dimaksudkan untuk menjaga kesucian dan lahirnya banyak keturunan, maka yang demikian itu sangat diharapkan, dianjurkan dan disunnahkan.²⁹

²⁸Muhammad Abul Quasem, *Etika al Ghazali*, terj. J. Mahyudin, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1988), hlm. 193.

²⁹Syaikh Shafiyyur al Mubarak, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj: Abu Ihsan al Atsari, (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2006), hlm. 126.

Apabila kecintaan kepada anak dimaksudkan untuk berbangga-banggaan dan sebagai perhiasan, maka kecintaan seperti itu termasuk dalam kategori kecintaan yang tercela. Tetapi apabila kecintaan kepada anak itu dimaksudkan untuk memperbanyak keturunan dan memperbanyak jumlah umat Nabi Muhammad yang hanya beribadah kepada Allah semata, maka kecintaan ini merupakan sesuatu yang terpuji.³⁰

Demikian halnya apabila kecintaan terhadap harta benda dimaksudkan untuk berbangga-bangga, angkuh dan sombong kepada orang-orang lemah serta menindas orang-orang fakir, maka hal itu merupakan perbuatan tercela. Tetapi apabila menyukai harta benda tersebut dimaksudkan untuk memberikan nafkah kepada kaum kerabat, mempererat tali silaturahmi, berbuat baik dan ketaatan, maka kecintaan seperti ini merupakan kecintaan yang terpuji secara syar'i.³¹

Menurut Tafsir Al Maroghi, cintanya kepada kesenangan ialah mereka menganggap bahwa semua kesenangan itu baik, dan tidak melihat adanya kejelekan dan aib. Karena itu mereka hampir tidak meninggalkan kesenangannya. Dan inilah tingkat cinta kesenangan yang tertinggi, di mana yang bersangkutan setiap kali memikirkan kejelekan dan bahayanya. Jika memang ada jelek dan bahayanya kesenangan itu, dia tetap tidak suka meninggalkan sekalipun menyakiti dirinya. Adakalanya seorang mencintai sesuatu, padahal ia tahu itu jelek dan berbahaya, tetapi dia ingin agar tidak menyenangnya. Misalnya orang yang suka merokok, padahal merokok menyakiti mereka. Orang yang mencintai sesuatu padahal tidak melihat kesenangan di dalamnya, maka pada suatu saat hampir ia akan meninggalkannya. Tetapi barang

³⁰*Ibid*, hlm. 127.

³¹*Ibid*, hlm. 128.

siapa yang melihat apa yang disenanginya itu begitu menarik maka hampir dia tidak akan meninggalkannya.³²

Kemudian diperinci enam kesenangan yang memenuhi hati manusia dengan penuh kecintaan:

Pertama, wanita, mereka menjadi sasaran kesenangan dan sasaran pandangan. Merekalah tempat ketenangan bagi laki-laki, seperti Allah firmankan dalam surat Rum: 21. Mereka menjadi tempat laki-laki menyerahkan sebagian besar hasil kerja keringatnya. Dan adalah laki-laki yang menjadi pemimpin mereka, karena kelebihan kekuatan dan kemampuan mereka untuk melindungi wanita. Dan adanya bercinta kepada wanita secara berlebihan sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan umat dan dalam hal pemerkosaan hak-haknya.³³

Kedua, anak-anak, yang dimaksud disini adalah anak kandung saja. Sebab seorang cinta kepada istri dan anaknya sama, yaitu untuk meneruskan keturunan dan melestarikan jenis manusia ini. Hal ini suatu kebijaksanaan yang umum, yang berlaku baik kepada manusia maupun hewan. Cinta ayah kepada anak laki-laki lebih besar dari pada anak perempuan, karena beberapa hal sebagai berikut:

1. Anak laki-laki merupakan penerus keturunan dan yang bisa melestarikan namadan dapat menjadikan kebanggan.
2. Jadi tumpuan harapan ayah untuk menjamin kehidupan pada saat tiba umur tua.
3. Jai tempat harapan mengangkat martabat orang tua, yang biasanya tidak dapat dilakukan anak wanita.

³² Syekh Ahmad Musthafa Al Maraghi, *Tarjamah Tafsir Al-Maraghi*, terj: M. Thalib, (Yogyakarta: Sumber Ilmu, 1986), hlm. 141.

³³ *Ibid*, hlm. 142.

4. Karena anak wanita jika sudah menikah akan lepas dari keluarganya dan masuk kepada keluarga lain.³⁴

Ketiga emas, dan perak yang berlimpah. Pada umumnya orang Arab menggambarkan sesuatu yang begitu sangat menimbulkan kerinduan dengan ungkapan beribu-ribu atau bergudang-gudang.

Cinta kepada harta sudah tabiat manusia yang mendarah daging. Rahasia dari adanya tabiat ini ialah menjadi alat menimbulkan kesenangan dan memperoleh kelezatan serta kenikmatan. Sedangkan kesenangan manusia tidak terbatas dan kelezatan tidak dihitung banyaknya. Setiap kali manusia meraih suatu kelezatan, ia akan mencari lebih banyak. Manusia tidak pernah puas dalam mengumpulkan harta, bahkan selalu melihat kepada orang yang mempunyai kekayaan di atasnya, sehingga harta kekayaan tidak lagi berfungsi sebagai alat melainkan sudah tujuan, sehingga ia terfitnah oleh harta dan berjalan dengan berbagai cara yang tidak halal untuk bisa memperbanyak hartanya, sehingga tidak lagi peduli yang halal maupun yang haram.³⁵

Keempat, kuda piaraan, yaitu kuda yang digembalakan di lembah-lembah. Setiap kuda yang digembalakan adalah jadi tunggangan untuk memuat barang dagangan atau untuk kepentingan dagang atau kuda yang dapat diajari untuk menjadi tunggangan orang-orang besar dan kaya. Kuda yang seperti inilah yang jadi kekayaan untuk bisa dibanggakan, sehingga sementara orang begitu berlebih-lebihan dalam memiliki kuda sampai menyerupai orang gila.

Kelima, binatang ternak. Jenis kekayaan ini adalah kekayaan penduduk desa. Diantaranya ada yang merupakan

³⁴ *Ibid*, hlm. 142-143.

³⁵ *Ibid*, hlm. 143.

sumber penghidupan dan kesibukan mereka, sehingga mereka saling berbangga dengan banyaknya ternak, dan Allah menguji hamba-hambanya dengan harta kekayaan ternak ini sebagaimana Allah firmankan dalam surat An Nahl: 5.³⁶

Keenam, sawah ladang, yang merupakan tulang punggung kehidupan manusia dan hewan, baik bagi penduduk desa maupun kota. Kebutuhan manusia kepadanya jauh lebih besar dari pada yang lain. Kebutuhan terhadap sawah ladang lebih besar dari yang lain, tetapi juga lebih dibelakangkan. Dan bilamana sawah ladang ini memberikan kelapangan, maka kesenangan yang ditimbulkan di dalam hati lebih kecil, tetapi seringkali kebutuhan terhadapnya dapat menimbulkan orang-orang menjadi memalingkan dari dari melakukan amal akhirat.³⁷

Dari keenam macam kesenangan itu adalah obyek kesenangan manusia yang sedikit sekali dalam masa kehidupan yang fana, yang mereka jadikan alat dalam kehidupan dan obyek kesenangan. Dan kepada mereka dihiasi dengan rasa cinta kepada benda-benda itu di dalam kehidupan kekinian dunianya. Sedangkan di sisi Allah merupakan tempat kembali sebaik-baiknya di alam akhirat yang akan ada sesudah hari kebangkitan dari mati.

Karena itu hendaklah seorang mukmin jangan sampai tergoda oleh kesenangan-kesenangan seperti ini, sehingga ia menjadikan sebagian besar perhatiannya kepada kesenangan-kesenangan tersebut dan lalai dalam urusan akhiratnya. Jika dia mau bersenang-senang secara wajar dalam batas ketentuan

³⁶ *Ibid*, hlm. 144.

³⁷ *Ibid*, hlm. 144-145.

Allah, niscaya akan bahagia di dunia dan akhirat dan memperoleh dua kebaikan kehidupan.³⁸

Menurut penafsiran Quraish Syihab, di dalam ayat ini ada yang dapat menghalangi seseorang untuk mengambil pelajaran dari peristiwa-peristiwa di atas. Ada juga yang menghalanginya terlibat dalam perjuangan menegakkan kebenaran dan keadilan. Hal-hal itulah yang dilukiskan oleh ayat ini.

Jika ada yang berkata *dijadikan indah*, maka sesuatu yang dijadikan indah itu, bisa benar-benar indah, seperti keimanan yang dijadikan indah oleh Allah di dalam hati orang-orang beriman, bisa juga itu buruk tetapi diperindah oleh pemuka-pemuka masyarakat, seperti kaum musyrik yang memperindah pembunuhan anak-anak dalam pandangan mereka, bisa jadi juga yang memperindah keburukan adalah setan.

Ayat ini tidak menjelaskan siapa yang menjadikan indah hal-hal yang disebut oleh ayat ini. Di dalam ayat ini dijelaskan bahwa yang diperindah adalah syahwat, yaitu kecenderungan hati yang sulit terbendung kepada sesuatu yang bersifat inderawi, material. Dan yang perlu diperhatikan adalah kecintaan, bukan hal-hal yang akan disebutkan.³⁹

Bisa jadi ada diantara apa yang disebut dalam rinciannya itu bukan merupakan dorongan hati yang sulit tak terbendung. Tetapi kalau ia telah dicintai oleh seseorang, maka ketika itu ia menjadi sulit atau tidak terbendung.

Hal-hal yang dicintai adalah keinginan terhadap para wanita, anak-anak lelaki, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak dan sawah ladang.

³⁸ *Ibid*, hlm. 145.

³⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al Qur'an Vol 3*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 25.

Di sini muncul pertanyaan, Apakah lelaki dan anak wanita tidak dicintai oleh manusia? Atau kata manusia pada ayat ini khusus pria? Tidak dapat disangkal, bahwa manusia yang dimaksud oleh ayat adalah semua putra-putri Adam apalagi yang dewasa baik pria maupun wanita. Jika demikian, pertanyaan diatas semakin pada tempatnya.

Ada dua jawaban yang dapat dikemukakan sebagai sebab tidak disebutkannya lelaki dan anak-anak perempuan. Pertama, ayat ini enggan mencatat secara eksplisit syahwat wanita terhadap pria, demi memelihara kehalusan perasaan wanita. Di sisi lain, ayat ini menyebutkan anak lelaki, tidak anak-anak perempuan, karena keadaan masyarakat ketika itu sangat mendambakan anak-anak lelaki dan tidak menyambut baik kehadiran anak-anak perempuan. Masyarakat Arab Jahiliyah waktu itu memandang rendah kedudukan wanita dan menganggap mereka hanya pembawa aib. Itulah sebabnya anak-anak perempuan tidak disebutkan di dalam ayat ini. Jawaban kedua berkaitan dengan bahasa al Qur'an, cenderung mempersingkat uraian.⁴⁰

Al Qur'an juga seringkali tidak menyebutkan lagi kata atau penggalan kalimat, jika dalam rangkaian susunan kalimat satu ayat telah ada yang mengisyaratkan kata atau penggalan kalimat yang tidak disebutkan itu. Dalam istilah tata bahasa Arab dikenal dengan *ihtibak*.

Ayat di atas tidak menyebutkan anak-anak perempuan sebagai salah satu yang dicintai manusia, demikian juga tidak disebut kecintaan kepada laki-laki, karena anak laki-laki telah disebut sebagai salah satu yang dicintai oleh mereka. Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa ayat tersebut menyatakan yang dijadikan indah bagi manusia seluruhnya, kecintaan

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 26.

kepada aneka syahwat, yaitu wanita-wanita bagi pria, dan pria-pria bagi wanita, serta anak-anak laki-laki dan anak-anak perempuan. Dan juga dijadikan indah bagi manusia kecintaan kepada harta yang terbilang berlipat ganda. Terdapat lafadz *al qanathir*, di mana maksud dari lafadz itu adalah jumlah yang tidak terbatas.

Dengan memperhatikan ayat ini dapat tergambar, betapa kecintaan manusia kepada harta. Yakni jumlah yang tidak terbatas dan mencukupinya meraih kenyamanan.⁴¹

Demikian juga kecintaan terhadap kuda pilihan. Kata “pilihan” adalah terjemahan yang sangat umum yang digunakan ayat diatas. Kata ini ini mempunyai banyak arti, antara lain tempat penggembala, yakni ia dapat makan seenaknya, bukannya kuda yang diikat dan disajikan makanan kepadanya. Ia juga bearti “yang bertanda”, yakni ada tanda-tanda khusus bagi kuda-kuda, yang membedakannya dari kuda-kuda yang lain. Apa pun maknanya, yang pasti bahwa kuda-kuda yang dimaksud adalah kuda-kuda istimewa yang berbeda dengan kuda-kuda biasa, sehingga ia benar-benar merupakan kuda pilihan.

Selanjutnya binatang ternak pun merupakan salah satu yang dicintai manusia. Istilah yang digunakan oleh ayat ini untuk menunjuk binatang adalah binatang ternak. Binatang ternak yang dimaksud adalah sapi, kambing, domba dan unta, baik jantan maupun betina.

Yang terakhir disebut oleh ayat ini adalah sawah ladang, yang ditunjuk oleh ayat di atas dengan kata *harts*. Ini dijadikan yang terakhir karena untuk memilikinya diperlukan upaya ekstra dari manusia, bukan seperti emas, perak dan lain-lain. Barang-barang tersebut adalah barang-barang yang telah

⁴¹ *Ibid*, hlm. 27.

wujud dan tidak diperlukan upaya khusus manusia untuk mengadakannya.

Kini kita dapat menjawab, bahwa yang memperindah adalah Allah merupakan fitnah. Bahwa bawaan manusia sejak kelahirannya, bahwa dia mencintai lawan jenisnya, serta harta benda yang beraneka ragam.

Allah menugaskan manusia untuk menjadi khalifah di bumi. Mereka ditugaskan membangun dan memakmurkannya. Untuk maksud tersebut Allah menganugerahkan naluri kepada manusia yang rinciannya antara lain disebutkan oleh ayat ini.⁴²

Perlu diingat, bahwa al Qur'an mengakui dan menegaskan adanya kecintaan kepada syahwat-syahwat itu, atau dengan kata lain dorongan-dorongan untuk melakukan aktivitas kerja, ia juga menggaris bawahi dorongan yang seharusnya lebih besar, yakni memperoleh apa yang berada disisi Allah. Divisi Allah terdapat kesudahan yang baik. Jika demikian, pandangan seseorang harus melampaui batas masa kini dan masa depannya yang dekat, menuju masa depan yang jauh.⁴³

Dijelaskan pula, kalau syahwat itu boleh digunakan asal sesuai dengan yang digariskan Allah. Jika tidak, maka setan akan menguasai nafsu syahwat dan akan menjerumuskan kedalam hal-hal yang tidak digariskan oleh Allah.⁴⁴

Dari beberapa penafsiran mengenai ayat diatas, dapat disimpulkan bahwa Allah menciptakan keindahan di dunia berupa wanita, anak-anak lelaki, emas, perak, kuda pilihan, dan sawah ladang. Kesemuanya itu diciptakan oleh Allah untuk mencukupi kebutuhan manusia. Karena Allah menciptakan manusia di dunia sebagai khalifah. Dari

⁴² *Ibid*, hlm. 28.

⁴³ *Ibid*, hlm. 29.

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 30.

kesemuanya keindahan itu boleh dinikmati asalkan sesuai dengan anjuran Allah dan yang terpenting tidak berlebih. Jika berlebihan itu adalah bujukan dari setan.

2. QS. Asy Syura: 20

مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا
نُؤْتِيهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ ۚ ٢٠

Artinya:

Barang siapa yang menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambah keuntungan itu baginya dan barang siapa yang menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bahagianpun di akhirat.

Menurut Tafsir Ibnu Katsir, Allah memberitahukan tentang kasih sayang terhadap makhluk, bahwa Dia tidak akan melupakan seorang dari rezekiNya. Dan, menyamaratakan antara orang yang berbuat baik dan berbuat buruk. Sebagaimana firmanNya, *“Dan tidak ada suatu binatang melata pun di muka bumi melainkan Allahlah yang memberikan rezekiNya.”* (Hud: 6). Firman Allah, *“Dia memberi rezeki kepada siapa yang dikehendakinya,”* Yakni, dia melapangkan rezeki kepada siapa saja yang dikehendakinya. Dan Dialah Yang Maha Kuat lagi Maha Perkasa. Yaitu, tidak ada sesuatu pun yang dapat melemahkannya. Kemudian Allah berfirman, *“Barang siapa yang menghendaki keuntungan di akhirat, yaitu dia beramal untuk akhirat, akan kami tambah keuntungan itu baginya.”* Maksudnya, kami akan menguatkan, membantu, mengembang biakkan dan membalasnya dengan sepuluh kebaikan hingga dilipat gandakan menjadi tujuh ratus kebaikan, bahkan hingga kelipatan yang dikehendakinya. Dan barangsiapa yang menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tiak ada

baginya suatu bagian pun di akhirat. Yakni barang siapa yang usahanya hanya untuk mencapai suatu perkara dunia, dia sama sekali tidak mempunyai kepentingan terhadap akhirat, maka Allah akan mengharamkan akhirat dan dunia kepadanya. Bila Allah menghendaki maka Allah akan memberikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia. Akan tetapi, jika Allah menghendaki pula, dia tidak akan memperolehnya, tidak keuntungan dunia dan tidak pula keuntungan akhirat.⁴⁵

Selain itu menurut Quraisy Shihab dalam tafsirnya, ayat ini sepintas berbicara tentang sifat Allah dan penganugerahan rezeki. Dengan demikian, ayat ini menjelaskan bahwa Allah melimpahkan dengan sangat mudah dan dengan lembut, banyak sekali kebajikan terhadap hamba-hambaNya, baik yang mukmin maupun yang kafir. Terhadap yang mukmin jelas adanya, sedang terhadap yang kafir paling tidak adalah penangguhan siksa untuk memberi mereka kesempatan bertaubat, disamping itu bagi semua makhluk hidup adalah sarana kehidupan dunia yang dengan mudah mereka peroleh. Dia memberi rezeki kepada siapa yang dikehendakinya untuk dia beri, masing-masing sesuai dengan upaya dan kemaslahatan mereka. Dengan kemaha lembutannya itu, tidak satupun yang luput dari anugerahnya dan Dialah yang Maha Kuat sehingga anugerahNya tidak terbatas dan dengan demikian Dia tidak kikir.⁴⁶

Dan Allah akan memberi balasan kepada siapa saja yang dapat mempergunakan rezekinya dengan benar. Dan Allah akan melipat gandakan ganjaran bagi mereka yang berusaha berbuat baik dengan rezekinya.

⁴⁵ Muhammad Nasib ar Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, terj: Syihabuddin, (Jakarta: Gema Insani, 2007), hlm. 233.

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al Qur'an Vol 12*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 483.

Kemudian Allah memerintahkan kepada manusia untuk membuka ladang atau menanam benih. Menanam benih ini maksudnya adalah amal perbuatan. Masa panen akan terjadi di akhirat nanti. Di sana masing-masing akan menemukan hasil usahanya. Dijelaskan pula bahwa beragama adalah hubungan timbal balik antara hamba dengan Allah, dan yang dimaksud oleh sang hamba dari hubungan itu adalah serupa dengan yang dimaksud oleh penanam benih yang bermanfaat, sedang menanam merupakan salah satu cara berusaha, dan surga adalah lembah yang tanamannya adalah *dzikrullah*, maka karena itu semua ayat di atas menggunakan kata yang bermakna segala macam usaha.

firmanNya: “*Kami berikan untuknya sebagian darinya,*” ini mengisyaratkan bahwa persoalan kenikmatan duniawi berkaitan dengan kehendak Ilahi juga, dan bahwa perolehannya itu tidak akan sesuai dengan apa yang diharapkannya, karena pada hakikatnya seseorang yang menghendaki kehidupan duniawi, tidak akan pernah akan puas, sehingga betapapun banyaknya yang dia peroleh, dia masih juga menginginkan lebih banyak, “*Tidak ada yang memenuhi ambisi anak-anak Adam kecuali tanah.*” Demikian sabda Nabi SAW. Di sisi lain, perolehan sebagian itu memerlukan keterlibatan pihak lain, antara lain usaha yang bersangkutan sendiri, sebagaimana diisyaratkan oleh kata “kami” pada penggalan ayat tersebut.

Thahir Ibn ‘Asyur menggaris bawahi bahwa jangan sekali-kali seseorang menduga bahwa ayat ini menghalangi sang muslim untuk memperoleh kebahagiaan duniawi. Sama sekali tidak, selama dia telah menunaikan hak keimanan dan melaksanakan kewajiban keagamaan yang dibebankan atas dirinya. Tidak juga ayat ini menghalangi kebolehan

bercampurnya kepentingan duniawi dan ukhrawi, selama keduanya telah tunaikan hak-haknya, sebagaimana tidak juga percampuran itu bertentangan dengan keikhlasan, seperti halnya usaha mendinginkan badan dengan berwudhu atau menjaga kesehatan dengan berpuasa, selama tujuan utamanya adalah memenuhi tuntunan agama.⁴⁷

Dari kedua tafsir diatas, Allah telah memberikan rezekinya kepada siapa saja, baik itu mukmin atau pun kafir. Bahkan semua makhluk hidup oleh Allah tetap diberi rezeki tanpa satu pun yang tertinggal. Namun pemberian Allah ini mempunyai maksud tertentu. Rezeki yang diberikan kepada orang mukmin, merupakan rezeki yang oleh Allah diperuntukkan oleh orang mukmin untuk hidup di dunia. Dan dianjurkan untuk dimanfaatkan sebaik-baiknya.

Sedangkan rezeki untuk orang-orang kafir, adalah penundaan siksa di akhirat. Karena mereka diberi kesempatan di dunia untuk bertaubat. Apabila orang-orang kafir tetap inkar, maka dunia ini merupakan surga bagi mereka dan kelak di akhirat mereka akan dimasukkan ke dalam neraka.

Selain itu bagi siapa saja yang menghendaki kebahagiaan di dunia saja, maka di akhirat kelak tidak akan mendapatkan kebahagiaan. Namun apabila menghendaki kebahagiaan di dunia dan di akhirat, maka mereka akan mendapatkan kebahagiaan keduanya. Bagi Allah kebahagiaan akhirat itu lebih utama dari pada kebahagiaan di dunia.

3. QS. An Nisa: 77

⁴⁷ *Ibid*, hlm. 484-485.

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ قِيلَ لَهُمْ كُفُّوا أَيْدِيَكُمْ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ إِذَا فَرِيقٌ مِنْهُمْ يَخْشَوْنَ النَّاسَ كَخَشْيَةِ اللَّهِ أَوْ أَشَدَّ خَشْيَةً وَقَالُوا رَبَّنَا لِمَ كَتَبْتَ عَلَيْنَا الْقِتَالَ لَوْلَا أَخَّرْتَنَا إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ قُلْ مَتَّعَ الدُّنْيَا قَلِيلًا وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ اتَّقَىٰ وَلَا تُظْلَمُونَ فَتِيلًا ٧٧

Artinya:

Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka: "Tahanlah tanganmu (dari berperang), dirikanlah sembahyang dan tunaikanlah zakat!" Setelah diwajibkan kepada mereka berperang, tiba-tiba sebahagian dari mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih sangat dari itu takutnya. Mereka berkata: "Ya Tuhan kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami? Mengapa tidak Engkau tangguhkan (kewajiban berperang) kepada kami sampai kepada beberapa waktu lagi?" Katakanlah: "Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa, dan kamu tidak akan dianiaya sedikitpun.

Di dalam ayat ini diceritakan bahwa pada masa permulaan Islam, kaum muslimin yang ketika itu berada di kota Makkah, diperintahkan untuk shalat dan zakat, meskipun tanpa ukuran yang ditentukan. Mereka diperintahkan untuk membantu orang-orang fakir, memaafkan dan membiarkan kaum musyrikin. Mereka diperintahkan untuk bersabar hingga batas waktu tertentu. Padahal semangat mereka amat membara dan amat senang seandainya mereka diperintahkan untuk berperang melawan musuh.⁴⁸

Situasi dan kondisi belum memungkinkan dengan berbagai sebab. Diantaranya ialah, jumlah mereka masih sedikit, dibandingkan dengan jumlah musuh-musuhnya. Mereka pun masih berada di kota sendiri, yakni tanah haram dan tempat yang paling mulia. Tidaklah pantas perintah

⁴⁸*Ibid*, hlm. 586.

berperang dikeluarkan di tempat itu. Sehingga jihad tidak diperintahkan kecuali di Madinah, setelah mereka memiliki negeri sendiri, benteng dan dukungan. Walaupun demikian, ketika mereka diperintahkan melakukan hal yang mereka inginkan yakni berperang, maka sebagian mereka terkejut dan merasa takut berhadapan dengan lawan. Allah berfirman yang artinya, “*Mereka berkata: “Ya Rabb kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami, Mengapa tidak Engkau tangguhkan kewajiban berperang kepada kami beberapa waktu lagi?”*” Maksudnya, mengapa tidak Engkau tunda saja kewajiban jihad ini, diwaktu yang lain? Karena hal ini akan menyebabkan terjadinya pertumpahan darah, banyak anak yang menjadi yatim, dan isteri-isteri menjadi janda.⁴⁹

Lanjut firman Allah,”*Katakanlah: Kesenangan di dunia ini hanya sebentar saja, dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa.*” Maksudnya, akhir kehidupan orang-orang yang bertakwa lebih baik dari pada kehidupan mereka selama di dunia. “*Kamu tidak dianiaya sedikitpun.*” Yakni, amal-amal kalian akan dibalas dengan sempurna. Ayat ini mengandung hiburan bagi mereka yang mengalami kesedihan dunia, dan merupakan dorongan bagi mereka untuk menggapai kemuliaan di akhirat, dan anjuran bagi mereka untuk berjihad.⁵⁰

Di tafsir Al Mishbah, dijelaskan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan sekelompok kaum muslimin yang tadinya berada di Makkah, dianiaya oleh orang-orang musyrik. Karena itu, ada diantara mereka yang mendesak, paling tidak didorong oleh semangat atau penganiayaan yang mereka alami, agar diizinkan oleh Allah dan Rasulullah untuk berperang melawan

⁴⁹*Ibid*, hlm. 587.

⁵⁰*Ibid*, hlm. 588.

kaum musyrikin yang menganiaya mereka. Tetapi ketika itu Rasul melarang, karena beliau yakin bahwa akibatnya akan sangat fatal, bukan saja buat mereka tetapi juga untuk masa depan Islam. Jika mereka gugur, maka Islam akan kehilangan tenaga dan kemampuan, padahal ketika itu Islam masih sangat membutuhkannya karena keterbatasan daya dan tenaga mereka. Nah, ketika perintah berperang di atas turun, mereka merasa bahwa perintah tersebut begitu tiba-tiba dan mereka berberat hati, apa lagi setelah berhijrah ke Madinah dan mengalami kehidupan yang nyaman, lebih-lebih jika dibanding dengan saat mereka ditindas oleh kaum musyrikin Mekah. Terhadap mereka lah ayat ini turun, mengecam sambil melukiskan anehnya sikap tersebut, sebagaimana dipahami dari gaya redaksi pertanyaan yang digunakan ayat ini, yaitu *Tidakkah kamu melihat* wahai kaum mukminin, *orang-orang yang dikatakan kepada mereka, "Tahanlah tangan-tangan kamu, yakni jangan berperang karena belum waktunya, tetapi laksanakanlah sholat sebagai tanda hubungan harmonis dengan Allah, sambil memohonlah kepadaNya dan tunaikanlah zakat, sebagai tanda hubungan harmonis dengan makhluk serta jalinlah kerja sama. Tetapi, setelah diwajibkan kepada mereka perang, tiba-tiba segolongan dari mereka, yaitu yang ketika turunnya ayat ini telah hidup nyaman, takut kepada musuh, bahkan sebagian takutnya sama dengan takutnya kepada Allah, dan sebagian yang lain lebih dahsyat takutnya kepada manusia dari pada takutnya kepada Allah. Mereka berkata karena didorong oleh rasa takut atau keinginan berleha-leha dan bersenang-senang, "Tuhan kami, mengapa engkau wajibkan berperang kepada kami, sedang belum cukup lama kami terlepas dari kesulitan hidup?"*⁵¹ *Kiranya Engkau tangguhkan kewajiban berperang*

⁵¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al Qur'an Vol 3*,

kepada kami *ke waktu yang dekat*, yakni beberapa waktu lagi, agar kami dapat menikmati lebih lama lagi kesenangan hidup. *Katakanlah*, seberapa lama pun kesenangan hidup yang kamu peroleh di dunia, itu tidak ada artinya, karena kesenangan dunia, semuanya dari awal hingga akhirnya hanya sedikit, yakni sebentar waktunya, tidak banyak jumlahnya serta rendah kualitasnya, dan disertai pula oleh sesuatu yang mengeruhkan. Itu untuk dunia seluruhnya sepanjang masa, apa lagi kalau hanya sesaat, seminggu, setahun atau puluhan tahun. Dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa, karena kesenangannya banyak, beraneka ragam dan bersinambung, serta tidak disertai dengan sesuatu apa pun yang mengerulkannya dan kamu tidak dianiaya sedikit pun, baik jika kamu berperang dan luka atau matimaupun diakhirat kelak, karena segala sesuatu Allah tempatkan pada tempatnya yang wajar, karena itu pula, tidak pada tempatnya kamu bersikap dan mengucapkan kata-kata yang kamu ucapkan ini.

firmanNya: “*Kesenangan dunia hanya sedikit* disebabkan karena kesenangannya diukur oleh gambaran kesenangan masing-masing manusia, serta kemampuannya mewujudkan, kadar, serta lamanya. Adapun kesenangan ukhrawi, maka ia berdasarkan anugerah Ilahi yang diciptakanNya atas dasar kekuasaan dan kodratNya, sehingga seandainya ia dapat diukur maka tolak ukurnya adalah kodrat dan rahmat Ilahi.

Pendapat mufasir berbeda dalam memahami siapa yang dimaksud dengan segolongan dari mereka. Ada yang berpendapat bahwa mereka adalah sekelompok umat Islam seperti Abdurrahman bin Auf, Sa'd bin Abi Waqqash, yang tidak dapat dinilai sebagai orang munafik, dan dengan

demikian, pernyataan bahwa takut mereka kepada manusia sama atau melebihi takutnya kepada Allah, tidak menggambarkan keadaan sesungguhnya, tetapi itu dikemukakan dalam konteks mendramatisir kecaman. Ada juga yang berpendapat bahwa kelompok yang dimaksud adalah orang-orang munafik, yang berpura-pura ingin memerangi kaum musyrikin, dan bila pendapat ini yang diterima maka ketakutan yang digambarkan di atas adalah sebagaimana adanya, bukan dalam konteks mendramatisir.

firmanNya: *mereka berkata, "Tuhan kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami..."* dan seterusnya, boleh jadi merupakan ucapan mereka dalam hati, karena mereka tidak mengetahui hikmah perintah berperang itu dan menduganya sebagai petaka.⁵²

Jika ayat ini dipahami berbicara tentang orang-orang munafik, maka itu adalah ucapan yang mereka cetuskan dihadapan teman-teman mereka, sekaligus untuk melemahkan semangat orang-orang yang beriman. Sedang permintaan untuk ditangguhkan kewaktu yang dekat adalah permintaan agar ditangguhkan sampai mereka mati, sehingga maksud mereka adalah permohonan agar peperangan tidak diwajibkan sama sekali, paling tidak atas mereka.

Ath Thobari memahami kelompok yang dikecam diatas, bukan kaum muslimin, bukan juga orang-orang munafik, tetapi mereka adalah orang-orang Yahudi. Ayat ini menguraikan keadaan mereka sebagai pelajaran kepada umat Islam, agar tidak berperilaku seperti perilaku mereka, dan yang telah diungkap secara panjang lebar dalam QS. Al Baqarah: 246.

⁵² *Ibid*, hlm. 515.

Banyak ulama memahami ayat ini berbicara tentang orang-orang munafik, bukan saja karena dalam ayat ini dilukiskan keadaan mereka lebih takut kepada manusia dari pada kepada Allah, tetapi juga karena dalam ayat berikut yang merupakan lanjutan ayat ini terdapat ucapan yang tidak wajar diucapkan oleh orang-orang yang beriman, yakni *kalau mereka ditimpa suatu bencana mereka mengatkan, "Ini dari Engkau"*, yakni engkau wahai Muhammad adalah penyebabnya.

Sayyid Quthub dalam tafsirnya berpendapat bahwa awal ayat ini berbicara tentang kaum muslimin, yang berhijrah ke Madinah, tetapi jiwa mereka masih diliputi kelemahan, dan pengetahuan mereka tentang ajaran agama belum cukup mantap. Memang, tulisnya biasanya orang yang paling bersemangat bahkan ceroboh, merupakan orang yang paling cepat takut dan mundur pada saat krisis dan kritis. Ini karena semangat yang menggebu-gebu serta kecerobohan biasanya lahir akibat kedangkalan pengetahuan tentang resiko yang dihadapi, bukan karena keberanian dan kemampuan memikul beban, atau karena ketidak mampuannya lagi memikul kesulitan yang dihadapi. Penggalan awal ayat ini menurut Sayyid Quthub, berbicara tentang mereka, dan mereka itu adalah orang yang beriman. Salah satu bukti keimanan mereka adalah tampilnya mereka berdoa: "*Tuhan kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami? Kiranya Engkau tangguhkan ke waktu yang dekat.*" Mereka tidak sadar bahwa kehairan agama dipentas bumi ini lebih besar dari pembelaan sejumlah orang, lebih penting dari pembelaan terhadap bumi dan segala isinya, untuk waktu tertentu.

Adapun ayat-ayat yang menyusul ayat ini menurut Sayyid Quthub, maka boleh jadi ia berbicara tentang orang-orang munafik.⁵³

Dari beberapa penafsiran di atas, dijelaskan bahwa ayat ini menerangkan tentang perintah taat terhadap seruan Allah dan Rasulullah. Namun setelah seruan itu turun justru mereka munafik dengan alasan tertentu. Diceritakan mereka mencintai harta dunia dan takut kehilangan. Sampai-sampai ketakutan mereka itu melebihi takutnya kepada Allah.

Padahal segala sesuatu di dunia ini jika dibandingkan dengan apa yang ada di sisi Allah, jauh lebih baik apa yang ada disisi Allah. Jangan sampai kita terlena dengan kehidupan dunia, sehingga lupa akan perintah-perintah Allah dan Rasulullah.

4. QS. Al A'laa: 16-17.

بَلْ تُؤْتِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ۖ وَالْآجِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ ۗ ١٦

Artinya:

Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi. Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal.

Di dalam Tafsir Al Maroghi dijelaskan bahwa, orang-orang yang jujur adalah orang-orang yang benar-benar dalam berbuat menyembah Allah. Dan mengutamakan bekal ke akhirat dari pada mengutamakan kesenangan dunia. Dan hal ini sesuai dengan hukum akal serta petunjuk agama. Karena kesenangan dan kenikmatan akhirat itu langgeng. Tidak akan hilang, tidak semu, tidak diungkit-ungkit kembali. Sedangkan dunia akan binasa, tercampur kotoran, penuh penderitaan. Maka barang siapa yang tergesa-gesa menuntut kesenangan dunia dan mencintai segala rupa bentuknya, tentulah orang seperti ini

⁵³ *Ibid*, hlm. 516.

tidak dapat dikatakan meyakini kehidupan akhirat dengan segala kenikmatannya. Atau iman orang seperti ini hanya di bibir saja, tidak melekat di dalam hatinya. Karena itu tidak layak memperoleh pahala sebagai seorang mukmin.⁵⁴

Jika dilihat dari penjelasan dalam Tafsir Al Maraghi, bahwa sebaik-baik kenikmatan adalah kenikmatan akhirat. Karena di akhirat itu sifatnya langgeng atau kekal. Sedangkan dunia sifatnya sementara. Kemudian yang tergolong dalam orang-orang mukmin adalah mereka orang-orang yang bersungguh-sungguh dalam melaksanakan ibadah kepada Allah. Sedangkan orang yang tidak bersungguh-sungguh dalam melaksanakan perintah Allah disebut orang dusta atau bohong.

Selain itu Quraisy Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini mengecam manusia secara umum dan orang-orang kafir secara khusus bagaikan menyatakan bahwa: Kamu seringkali tidak melakukan perbuatan yang membawa keberuntungan, bahkan kamu senantiasa mengutamakan kehidupan dunia dari pada kehidupan akhirat, padahal akhirat itu lebih baik dengan aneka kenikmatannya yang tidak terlukiskan dan lebih kekal apa lagi dibandingkan dengan kehidupan dunia ini.

Kata *tu'tsirun* yang berarti mengambil sesuatu tanpa mengambil yang lain sehingga terasa ada semacam penilaian keistimewaan tersendiri pada sesuatu yang diambil itu, keistimewaan yang tidak dimiliki oleh yang lain. Dalam bahasa Arab dikenal *ista'tsara Allahu bi fulan*.⁵⁵ Maksudnya Allah telah memilihnya (mewafatkannya) karena adanya

⁵⁴Syekh Ahmad Musthafa Al Maraghi, *Tarjamah Tafsir Al Maraghi*, terj: M. Thalib, (Yogyakarta: Sumber Ilmu, 1986), hlm. 152.

⁵⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al Qur'an Vol 15*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 219.

keistimewaan pada yang wafat itu yang tidak dimiliki oleh orang-orang yang lain ketika itu.

Kata *ad-dunya* di sini diartikan dekat atau hina. Arti menggambarkan kehidupan dunia adalah kehidupan yang dekat serta dini dan dialami sekarang, sedangkan kehidupan akhirat adalah kehidupan jauh dan akan datang.

Yang beranggapan bahwa kata *dunya* terambil dari kata yang berarti hina, ingin menggambarkan betapa hina kehidupan dunia ini khususnya bila dibandingkan dengan kehidupan akhirat. Manusia yang hanya memilih kenikmatan adalah mereka yang tergiur oleh kenikmatan dan keindahan yang bersifat sementara.

Dunia, bahkan alam raya seluruhnya dijadikan Allah sebagai ayat-ayat atau tanda-tanda Keesaan dan kekuasaannya, dan karena Dia yang menciptakan antara lain untuk dijadikan sebagai bukti maka tentunya Dia menjadikannya sangat indah. Allah tidak menginginkan manusia terpacu dan terpukau dalam menikmati keindahan itu. Dan ini dapat dimengerti mengapa ditemukan puluhan ayat yang memperingatkan tentang hakikat kehidupan duniawi dan sifatnya yang sementara agar keindahannya tidak menghambat perjalanan menuju Tuhan.

Al Qur'an ketika menguraikan sifat kesementaraan dunia dan kedekatannya bukan bermaksud meremehkan kehidupan dunia dan menganjurkan untuk meninggalkan dan tidak memperhatikannya, tetapi mengingatkan manusia akan kesementaraan itu sehingga tidak hanya berusaha memperoleh kenikmatan dan gemerlap duniawi serta mengabaikan kehidupan yang kekal. Hal ini antara lain terbukti dengan anjuran al Qur'an menjadikan dunia sebagai sarana memperoleh kebahagiaan akhirat.

Dunia adalah arena kebenaran bagi yang menyadari hakikatnya, ia adalah tempat dan jalan kebahagiaan bagi yang memahaminya untuk mengumpulkan bekal perjalanan menuju keabadian, serta aneka pelajaran bagi yang memang dan memperhatikan fenomena serta peristiwa-peristiwanya. Ia adalah tempat mengabdikan para pecinta Allah, tempat berdoa para malaikat, tempat menerimanya wahyu bagi para Nabi dan tempat curahan rahmat bagi yang taat.

Jika demikian ayat 16 ini tidak ditunjukkan kepada orang-orang yang berimandan mengambil pelajaran dari peringatan-peringatan Allah, ayat tersebut bukan kecaman terhadap mereka yang berusaha menghimpun kebahagiaan dunia dan akhirat, tetapi ditujukan kepada mereka yang mengabaikan kehidupan akhirat atau mementingkan dunia semata-mata.

Kata “lebih baik” dan “lebih kekal” keduanya berbentuk superlatif. Ini memberi kesan perbandingan dengan kehidupan. Ini berarti bahwa kenikmatan dunia pun mempunyai segi kebaikannya, namun kehidupan di akhirat kelak, jauh lebih baik dan lebih kekal.

Ada juga ulama tafsir yang tidak memahami kedua kata tersebut dalam arti superlatif, sehingga dengan demikian ayat 17 ini bila diterjemahkan akan berbunyi: *Sedang (kehidupan) akhirat lebih baik dan kekal*. Pendapat terakhir dapat mengarah kepada pengabaian dunia sama sekali, karena dengan pemahaman seperti itu, seakan-akan kehidupan dunia tidak memiliki segi positif sedikitpun.

Walaupun kedua pendapat tersebut dapat dibenarkan dari segi penggunaan bahasa tetapi karena ditemukan dalam al Qur'an perbandingan antara dunia dan akhirat, maka

pemahaman perbandingan itulah yang lebih tepat untuk dianut.

Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا مَا لَكُمْ إِذَا قِيلَ لَكُمْ أَنْفِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَنَاقَلْتُمْ إِلَى
الْأَرْضِ أَرْضًا أَرْضِيْتُمْ بِالْحَيَاةِ الدُّنْيَا مِنَ الْآخِرَةِ فَمَا مَتَّعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فِي
الْآخِرَةِ إِلَّا قَلِيلٌ ۝ ٣٨

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, apakah sebabnya bila dikatakan kepadamu: "Berangkatlah (untuk berperang) pada jalan Allah" kamu merasa berat dan ingin tinggal di tempatmu? Apakah kamu puas dengan kehidupan di dunia sebagai ganti kehidupan di akhirat? Padahal kenikmatan hidup di dunia ini (dibandingkan dengan kehidupan) diakhirat hanyalah sedikit. (QS. At Taubah: 38).⁵⁶

Jika melihat ayat-ayat tersebut, tidak disebutkan lafadz *zuhud* secara langsung. Melainkan hanya menunjukkan makna yang menjurus pada perilaku *zuhud*. Hal ini ditegaskan dengan arti dari ayat-ayat tersebut yang menjelaskan bahwa Allah menyeru kepada umatnya untuk mencari kemuliaan akhirat.

Selain itu Allah juga memberikan kesempatan kepada manusia untuk mencintai kesenangan dunia secara wajar. Tapi jika kecintaan dunia itu bisa memalingkan kecintaan terhadap akhirat maka Allah akan memberikan kerugian di dunia dan di akhirat. Segala sesuatu di dunia ini dapat dijadikan sebagai sarana untuk mencari kebahagiaan di akhirat.

Menurut Hamka dalam tafsirnya, menjelaskan bahwa Allah menyuruh kita membuka kebun akhirat dari sekarang. Maksudnya adalah Allah menyuruh kita untuk mempersiapkan diri untuk mencari bekal untuk hidup di akhirat.⁵⁷

Selain itu menurut KH. Mas Mansur, didikan Islam kepada akhirat adalah 80% sedangkan didikan Islam kepada dunia adalah sebesar 20%.

⁵⁶ *Ibid*, hlm. 220-221.

⁵⁷ Hamka, *Tafsir Al Azhar Juz XXV-XXVI*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, ttp), hlm. 23.

Namun kita telah lupa kebanyakan dari kita lebih mementingkan dunia yang hanya 20% dari pada akhirat yang besarnya 80%.⁵⁸

⁵⁸Hamka, *Tasauf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2003), hlm. 16.